

URGENSI SIKAP DALAM PENCAPAIAN HASIL BELAJAR MAHASISWA

Jailani M. Yunus¹

Abstracs

Learning is change to ability, skill and tenable somebody attitude in certain range of time. That growth that happened in learning that, that is behaviour change after student somebody get various experience in so many situation learn the itself, so that from various that experience will cause the change process that happened in x'self of student somebody. That of result of learning is entire efficiency and its result is which reached for through study process and specified with the number measured by pursuant to test of result of learning. That deed and result of learning determined in the form of accretion of knowledge items which is in the form of fact, domination form the psychomotoric, and provisions in its bearing with the personality of student somebody. In learning a learning, attitude existence one condition needed in course of study of a learning. Attitude is behaviour which swowing in face of or accept something; in course of study in a learning of there are positive attitude and student negativity to science which implied in the small fish of learning. Hence student owned by the positive attitude to a learning show the result learn reached for higher compared to by a student behaving negativity to a learning.

Kata Kunci: *Sikap, mahasiswa, hasil belajar*

A. Pendahuluan

Dalam kondisi obkektif, memang masih ada tenaga pengajar suatu mata kuliah yang mengeluh dalam melaksanakan pembelajaran dihadapan mahasiswa. Hal ini bisa terjadi, karena mahasiswa memandang suatu mata kuliah kurang menarik dan malah membosankan. Ada kesan yang berkembang di kalangan mahasiswa bahwa pendidik suatu mata kuliah kurang profesional jika di dibandingkan dengan pendidik mata kuliah yang lain. Timbulnya hal tersebut dari

¹ Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry Banda Aceh

mahasiswa karena suatu mata kuliah sukar dalam mempelajarinya. Maka untuk itu pendidik berusaha menumbuhkan dan meningkatkan sikap positif mahasiswa dalam belajar suatu mata kuliah agar mahasiswa dapat meningkat semangat dalam belajar suatu mata kuliah.

Bahwa masih adanya sikap negatif mahasiswa terhadap suatu mata kuliah, dan ini bukan berarti semua mahasiswa bersikap negatif terhadap suatu mata kuliah, sebaliknya banyak mahasiswa yang bersikap positif terhadap suatu mata kuliah yang dipelajarinya. Pada dasarnya pendidik suatu mata kuliah adalah berupaya membangkitkan semangat mahasiswa untuk menyukai suatu mata kuliah dan berusaha membangun sikap positif terhadap suatu mata kuliah yang diajarkannya. Apabila mahasiswa belum dapat meningkatkannya ke arah sikap positif di kalangan mahasiswa, maka sulitlah bagi pendidik untuk mengembangkan mahasiswanya berpengetahuan luas dan berketerampilan dalam menguasai suatu mata kuliah.

Mahasiswa yang bersikap positif atau bersikap negatif memang selalu terjadi dalam pembelajaran suatu mata kuliah, dan malah sikap negatif lebih dominan dibandingkan sikap positif. Hal tersebut terjadinya karena pembelajaran yang diberikan pendidik kurang menarik, sehingga pendidik kurang mampu menumbuhkan sikap positif mahasiswanya dalam belajar suatu mata kuliah. Jika para pendidik suatu mata kuliah mampu mengaktualisasikan perannya secara maksimal dalam proses pembelajaran suatu mata kuliah niscaya sikap positif mahasiswa dalam pembelajaran akan menjadi lebih dominan di kalangan mahasiswanya. Kajian ini dibuat untuk menambah wawasan bagi pendidik dalam mengelola pembelajaran suatu mata kuliah dan membangun interaksi timbal balik antara pendidik dan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar suatu mata kuliah ke arah yang lebih tinggi.

B. Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa

Menurut pendapat Robert M. Gagne dan Merey Perkins Driscoll

(1988) bahwa belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi seseorang yang dapat dipertahankan dalam suatu waktu tertentu dan bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan. Berbagai macam pertumbuhan yang dimaksud dalam belajar adalah mencakup perubahan tingkah laku setelah seseorang mendapat berbagai pengalaman dalam berbagai situasi belajar. Berdasarkan pengalaman-pengalaman itu akan menyebabkan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang.² Sedang pendapat Margareth E. Mell Gredler (1986) bahwa belajar adalah suatu proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap dan belajar itu tidak datang begitu saja, tetapi harus dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu yang tertentu pula.³

Maka dengan demikian dapat ditetapkan bahwa belajar itu adalah perubahan kemampuan dan keterampilan seseorang dan dapat dipertahankan dalam kurun waktu tertentu. Berbagai pertumbuhan yang terjadi dalam belajar itu, seperti perubahan tingkah laku setelah seseorang mahasiswa mendapat berbagai pengalaman pada berbagai situasi belajar itu sendiri, sehingga dari berbagai pengalaman itu akan menyebabkan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang mahasiswa.

Adisewojo seperti dikutip oleh Sukardi dan Maramis (1996) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku mahasiswa secara bertahap, terarah melalui suatu proses terencana dan bertahap, sehingga mahasiswa pada akhir pembelajaran kelak mempunyai kemampuan atau keterampilan sesuai dengan apa yang dituju oleh sistem pembelajaran.⁴ Sedangkan Nana Sujana (1988) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu

² Robert M. Gagne dan Mery Perkins Driscoll, *Essential of Learning for Instruction* (Englewood Cliff. N.J: Prentice Hall, 1988), h. 4.

³ Margareth E. Mell Gredler, *Learning and Instruction: Theory Into Practice*, (New York: Maemillan, 1986), h. 2.

⁴ E. Sukardi Dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), h. 91.

proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁵ Selanjutnya Nana Sujana (1988) menetapkan bahwa perubahan itu adalah hasil dari proses yang ditunjukkan dalam berbagai bentuk perubahan pada segi: (1) pengetahuan, pemahaman, sikap, minat, dan tingkah laku seseorang, dan (2) keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta pemahaman aspek lain yang terdapat pada seseorang peserta didik dalam belajar yang bersifat relatif menetap.⁶

Menurut E. Sukardi dan W. F. Maramis (1996) belajar adalah perubahan perilaku peserta didik secara bertahap, terarah melalui suatu proses terencana dan bertahap, sehingga peserta didik pada akhir proses belajar kelak mempunyai kemampuan atau keterampilan sesuai dengan apa yang dituju oleh sistem belajar mengajar.⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya ditandai oleh (1) perubahan terhadap perilaku, (2) diperolehnya lewat pengalaman, (3) hasilnya relatif menetap, (4) perubahannya berkaitan aspek fisik dan mental. Penyebab perubahan perilaku ini tidak diakibatkan oleh proses pertumbuhan yang sifatnya fisiologis. Maka dengan demikian belajar dalam tulisan ini adalah proses perubahan tingkah laku seseorang mahasiswa yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu, seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat seseorang mahasiswa dari pengalaman yang diterimanya dari lingkungan dimana terdapat situasi belajar terjadi.

Berkaitan dengan hasil belajar, Lislle J. Brigg (1979) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasilnya yang diraih melalui proses pembelajaran di lembaga pendidikan dan ditetapkan

⁵ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1988), h. 6.

⁶ Nana Sujana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1988), h. 7.

⁷ E. Sukardi dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), h. 93.

dengan angka-angka yang diukur berdasarkan test hasil belajar.⁸ Dari Tirta seperti dikutip oleh E. Sukardi dan W. F. Maramis (1996) menjelaskan bahwa mengukur adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besaran-besaran angka yang diperoleh, barulah memperoleh makna apabila dibandingkan hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu.⁹ Sedangkan dari Abin Syamsuddin (1991) menyatakan bahwa perbuatan dan hasil belajar ditentukan dalam bentuk: (1) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, (2) penguasaan bentuk psikomotorik, dan (3) Perbekalan dalam kaitannya dengan kepribadian seseorang mahasiswa.¹⁰

Menurut Suke Silvarius (1996) pengukuran adalah suatu proses pemberian angka pada sesuatu atau seseorang berdasarkan aturan tertentu.¹¹ Kemudian W. James Popham (1995) menetapkan empat fungsi pengukuran terhadap peserta didik sebagai berikut: (1) untuk menentukan kelemahan dan kelebihan peserta didik secara perorangan, (2) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang memuaskan, dan (3) untuk mengumpulkan bukti dalam rangka menetapkan peringkat peserta didik, dan (4) untuk memprediksi tentang keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan.¹²

Dari ulasan di atas, maka mengukur adalah menerapkan alat ukur terhadap objek tertentu. Besarnya angka yang didapatnya, barulah dikatakan bermakna jika dibandingkan hasil pengukuran dengan suatu patokan tertentu.

Romiszowski (1991) mengatakan bahwa hasil belajar itu dapat ditetapkan dalam tiga kategori, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif.

⁸ Lislie J. Brigg, *Instructional Design and Applications* (Englewood, NJ: Educational Technologi Publication, Inc, 1979) h. 150.

⁹ E. Sukardi Dan W. F. Maramis, *Penilaian Keberhasilan Belajar*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1996), h. 69

¹⁰ Abin Syamsuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kepribadian*, (Bandung: IKIP Negeri Bandung, 1990), h. 9.

¹¹ Suke Silvarius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 6.

¹² W. James Popham, *Classroom Assessment: What Teacher Need To Know* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 5-6.

Maka dari semua aspek itu dapat dikatakan sebagai keterampilan menerima informasi dan menyalurkan kepada pihak yang lain.¹³

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa hasil belajar adalah sebuah tujuan yang dicapai setelah mengalami pengalaman dalam kegiatan pembelajaran. Bahwa prinsip-prinsip dari Taksonomi Bloom itu sangat berguna dalam merancang berbagai tingkat tujuan pembelajaran. Maka dengan demikian hasil belajar suatu mata kuliah dalam tulisan ini didasarkan pada konsep Bloom seperti dikutip W. S. Winkel (2004) mengklasifikan hasil belajar di sekolah berdasarkan konsep taksonomi bloom yang meliputi tiga ranah, yaitu: (1) kognitif, adalah yang berhubungan dengan kemampuan berfikir, (2) afektif, adalah yang berkenaan dengan minat, sikap dan perasaan, dan (3) psikomotorik, adalah yang berkaitan dengan kemampuan gerak.¹⁴ Kemudian Bloom seperti dikutip oleh Ivor K. Davies (1991) mengemukakan tentang tujuan khusus pendidikan (pembelajaran) secara luas dapat dikelompokkan ke dalam salah-satu dari tiga kelompok tujuan berikut: (1) tujuan kognitif, adalah yang berhubungan dengan informasi dan pengetahuan, karena itu usaha untuk tercapainya tujuan kognitif adalah suatu kegiatan pokok program pendidikan dan pelatihan, (2) tujuan afektif, adalah yang menekankan pada sikap dan nilai, perasaan dan emosi, dan (3) tujuan psikomotorik, adalah yang berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda, atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan anggota badan.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar dalam tulisan ini adalah hasil belajar yang diraih mahasiswa setelah mengalami pengalaman belajar dalam sebuah mata kuliah yang telah diikutinya.

¹³ Rowinszowski, *Designing Instructional System Decision Making in Course Planning* (New York, Nicholas Publishing, 1981), h. 250.

¹⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 245.

¹⁵ Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 97.

C. Sikap Belajar Mahasiswa

Banyak sudah ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian sikap, diantaranya Stephen P. Rabbins (1999) memberikan penjelasan tentang pengertian sikap adalah pernyataan evaluatif, baik yang menguntungkan ataupun yang tidak menguntungkan mengenai objek, orang atau peristiwa.³⁰ Sejalan dengan pendapat tersebut Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson dan Edward E. Smith (1999) menjelaskan sikap sebagai suatu situasi suka atau tidak suka, mendekat atau menghindari dari situasi objek, orang, kelompok dan aspek lingkungan serta termasuk gagasan yang abstrak dan kebijakan tentang sosial.³¹

Sependapat dengan di atas, Jos Daniel Parera (1993) menjelaskan bahwa sikap adalah mental dan saraf yang diorganisasikan oleh pengalaman, melaksanakan satu perintah atau pengaruh yang dinamis terhadap jawaban dan tanggapan secara individual kepada semua objek atau situasi yang berhubungan dengannya. Sikap mempunyai dua komponen yaitu: (1) komponen sikap kognitif adalah menunjukkan kepada struktur keyakinan pribadi, (2) komponen sikap efektif adalah menunjukkan kepada reaksi emosional, dan (3) komponen sikap konatif adalah menunjukkan kepada kecendrungan untuk sikap kepada/bertingkah laku terhadap objek sikap.³³ Sedangkan Soekamto dan Winaputra (1997) menjelaskan tentang pengetahuan sikap beserta komponennya adalah keadaan internal seseorang yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya terhadap suatu objek atau kejadian disekitarnya.

Sehubungan dengan pendapat berbagai ahli di atas, Toeti Sukamto dan Udin Sarifudin Winataputra (1997) menentukan tiga

³⁰Stephen P. Rabbins, *Perilaku Organisasi Alih Bahasa Hidyana Pujaatmaja* (Jakarta: Prenhallindo, 1999), h. 169).

³¹ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson Dan Edward E. Smith, *Pengantar Psikologi Alih Bahasa Widjaja Kusuma* (Jakarta: Interaksara, 1991). h. 569.

³³ Jos Daniel Parera, *Laksikon Istilah Pembelajaran* (Jakarta: Gramedia, 1993), hh. 138-139.

komponen sikap yaitu: (1) komponen sikap kognitif adalah karena seseorang memerlukan adanya konsistensi didalam bertingkah laku/sikapnya, (2) komponen sikap efektif adalah yang berupa positif atau negatif, dan (3) komponen sikap konatif adalah yang ditentukan oleh situasi pada suatu saat tertentu dan dapat saja tidak konsisten dengan sikap yang sesungguhnya.³⁴ Menurut Mar'at (1982) bahwa struktur sikap yang terdiri atas tiga komponen yaitu: (1) komponen sikap kognitif yang berkaitan dengan kepercayaan, ide dan konsep, (2) komponen sikap efektif yang berkaitan dengan masalah emosional seseorang, dan (3) komponen sikap konatif yang berkaitan dengan kecendrungan bertingkah laku.³⁵

Dalam realitasnya bahwa ketiga komponen sikap itu saling menunjang bila dilihat dari definisinya dan ketiga komponen sikap itu, seperti ditetapkan Saifudin Azwar (1998), yakni: (1) komponen sikap kognitif berisikan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Kadangkala kepercayaan itu terbentuk dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi, (2) komponen sikap efektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu sikap. Pada umumnya komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Reaksi emosional dalam komponen ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercaya sebagai benar dan berlaku bagi sesuatu objek, dan (3) komponen sikap konatif menunjukkan sikap bagaimana perilaku atau yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Cara seseorang berperilaku dalam

³⁴ Toeti Sukanto Dan Udin Sarifudin Winataputra, *Teori Belajar Dan Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PAU-Dekdikbud, 1997), h. 68

³⁵ Mar'at, Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya (Jakarta: Ghalia, 1982), h. 13

situasi atau stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana perasaan dan kepercayaan terhadap stimulus tertentu.³⁶

Pada dasarnya sikap seseorang itu dapat berubah seperti yang dikemukakan David O. Sears, Jonathan L. Freedman dan L Anne Peplau (1999) mengatakan bahwa terjadinya perubahan sikap itu, apabila: (1) terdapat informasi baru yang mempunyai hubungan dengan suatu objek, (2) adanya perubahan tentang objek yang sebenarnya. Terdapat sebuah saja tentang informasi yang negatif mengenai sesuatu objek, maka akan terjadi perubahan sikap individu.³⁷

Berasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah sesuatu kecendrungan yang dapat merespon baik secara positif maupun secara negatif dan memiliki sifat yang relatif tetap yang diperhatikan pada suatu perasaan senang atau tidak senang tentang objek yang ada pada sikap seseorang itu.

D. Sikap dan Urgensinya dalam Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa

Menurut Robert F. Mager (1968) sikap adalah suatu kecendrungan umum dari individu untuk bertindak menurut cara tertentu pada waktu dan keadaan tertentu.³⁸ Anne Anastasi Dan Susana Urbania (1988) memberikan penjelasan tentang sikap adalah sebagai tendensi untuk bereaksi secara menyenangkan terhadap kelompok stimulasi yang sudah ditentukan.³⁹

Yusuf Suit dan Almasdi (1996) memberikan dengan jelas gambaran kepribadian seseorang yang lahir mengenai gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap sesuatu keadaan atau suatu objek. Sikap ini harus dibaca dengan hati-hati sebab gambaran yang terwujud tersebut dapat saja direkayasa sedemikian rupa yang pada giliran akan mebutakan kita dari

³⁶ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*_ (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 25-27.

³⁷ David O. Sears, Jonathan L. Freedman Dan L Anne Peplau, *Psikologi Sosial Jilid I* Alih Bahasa Michael Adrianto (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 174-175.

³⁸ Robert F. Mager, *Developing Attitude Forward Learning* (California: Pearson Publisher, 1968), h. 13.

³⁹ Anne Anastasi Dan Susana Urbania, *Psychological Testing* (New York: Macmillan Publishing, 1988), h. 584

keadaan yang sesungguhnya.⁴⁰ Yusuf Suit dan Almasdi (1996) selanjutnya mengungkapkan bahwa dalam melahirkan sikap tertentu, pertama dapat dilakukan dalam bentuk ungkapan pikiran atau tanggapan melalui pembicaraan lisan maupun tulisan yang wujudnya dapat dilahirkan dalam dua kondisi yaitu sikap mendua (*dualisme*) yakni lain yang terkandung dalam pikiran atau nurani, lain pula yang dilahirkan; ada yang dipendam saja dalam hati, dan ada pula yang dilahirkan sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya, misalnya: (1) sikap yang menyatakan setuju atau tidak setuju dengan mengemukakan berbagai pertimbangan atau bisa juga yang menunjukkan antipati tanpa memberikan alasan yang jelas, dan (2) dapat dilakukan dalam bentuk fisik, seperti, sikap duduk, cara berbicara, berjalan dan sebagainya.⁴¹

Bahwa Sikap memiliki hubungan dengan kegiatan pembelajaran seperti yang dijelaskan Sudirman A.M. (2000) bahwa sikap itu selalu berhubungan dalam interaksi pembelajaran, pendidik akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar dan ditiru semua prilakunya oleh para peserta didiknya.⁴² Dari Fred Percival dan Henry Ellington menyatakan bahwa keberhasilan belajar bagi mahasiswa sangat tergantung pada keterampilan dan kemampuan pendidik semata-mata, karena yang berkemampuan itu akan mampu menumbuhkan sikap positif mahasiswa untuk melaksanakan tugas-tugas dalam belajar.¹⁶

Dalam proses pembelajaran timbulnya berbagai tindakan dan perilaku mahasiswa yang dijelaskan Bruno dalam Muhibbin Syah (1999) bahwa sikap adalah kecenderungan yang selalu menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Pada prinsipnya sikap itu dapat kita dianggap suatu kecenderungan mahasiswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar mahasiswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-

⁴⁰ Yusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h. 19

⁴¹ *Ibid.*, h. 19-20

⁴² Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2000), h. 29

¹⁶ Fred Percival dan Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan*. Alih Bahasa Sudjarwo S (Jakarta: Erlangga, 1984), h. 22.

kecendrungan baru yang telah berubah lebih maju dan lugas terhadap suatu objek, seperti daftar nilai, peristiwa dan sebagainya.⁴³

Berhubungan dengan sikap mahasiswa dalam belajar suatu mata kuliah, berikut ini Parera (1993) memberi penjelasan bahwa sikap adalah satu syarat yang diperlukan dalam proses pembelajaran suatu mata kuliah. Sikap adalah tingkah laku yang ditunjukkan dalam menghadapi atau menerima sesuatu; dalam proses pembelajaran dalam suatu mata kuliah terdapat sikap positif dan negatif peserta didik terhadap pengetahuan yang terkandung dalam materi suatu mata kuliah. Sikap positif ini dapat mempermudah proses pembelajaran suatu mata kuliah.⁴⁴ Dari Mary Underwood (2000) mengemukakan bahwa mahasiswa yang dimiliki sikap positif pada suatu mata kuliah menunjukkan hasil belajar yang diraihinya lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang bersikap negatif terhadap suatu mata kuliah.⁴⁵

Berikut ini beberapa dimensi sikap yang berkaitan dengan penentuan sikap peserta didik terhadap suatu mata kuliah adalah: (1) dimensi kognitif, yaitu: (a) persepsi mahasiswa bahwa suatu mata kuliah berguna, (b) persepsi peserta didik bahwa suatu mata kuliah kurang berguna; (2) dimensi efektif, yaitu: (a) perasaan senang mahasiswa terhadap suatu mata kuliah, (b) perasaan senang tidaknya mahasiswa terhadap suatu mata kuliah; dan (3) dimensi konatif, yaitu: (a) kecendrungan mahasiswa untuk melakukan belajar suatu mata kuliah, (b) kecendrungan mahasiswa untuk melakukan belajar suatu mata kuliah.

Jadi yang dimaksud dengan sikap peserta didik dalam tulisan ini adalah penentuan sikap mahasiswa yang berkenaan dengan persepsi, perasaan dan kecendrungan positif atau negatifnya terhadap suatu mata kuliah yang diajarkan pada tingkat satuan pendidikan.

Maka dengan demikian suatu mata kuliah adalah merupakan objek dari sikap, sehingga sikap mahasiswa tentang suatu mata pelajaran meliputi: (1) komponen sikap kognitif, yaitu yang berhubungan dengan

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 111

⁴⁴ Parera, *Op.Cit.*, h. 140

⁴⁵ Mary Underwood, *Pengelolaan Kelas yang Efektif*. Alih Bahasa Susi Purwoko (Jakarta: Arcan), hh. 34-35

kepercayaan, ide, sikap dan konsep, (2) komponen sikap afektif, yaitu yang berhubungan dengan masalah emosional seseorang, dan (3) komponen sikap konatif, yaitu yang berhubungan dengan kecenderungan tingkah laku.

Bila hal tersebut dihadapkan objek sikap dalam hal ini suatu mata pelajaran, maka semua komponen sikap itu akan membuat pola yang sama terhadap suatu mata kuliah. Kemudian jika hal tersebut di atas dipakai dalam kegiatan pembelajaran suatu mata kuliah, maka akan ada individu yang tidak akan menyukai suatu mata mata kuliah (sikap negatif) atau sikap yang sebaliknya yaitu menyukai suatu mata kuliah (sikap positif). Mahasiswa yang memiliki sikap positif tentang suatu mata kuliah, maka: (1) akan belajar dengan kemauan sendiri, (2) akan menaruh perhatian penuh pada materi kuliah, (3) akan berusaha mencari cara belajar yang efektif agar dapat menguasai suatu mata kuliah, dan (4) dan akan dapat memotivasikannya untuk dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran serta akan pula mendatangkan pengaruh positif yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar yang tinggi terhadap suatu mata kuliah.

Sebaliknya sikap negatif mahasiswa dalam suatu mata kuliah, maka: (1) akan menimbulkan tidak aktifnya mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, dan (2) akan berpengaruh negatif terhadap suatu mata kuliah yang pada akhirnya tidak dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam proses interaksi, bagi komponen sikap kognitif akan ikut mempengaruhi terhadap komponen sikap efektif dan berikutnya akan mempengaruhi pula terhadap konatif seseorang. Bila terjadi perubahan dalam komponen sikap kognitif tentang suatu mata pelajaran akan ikut mempengaruhi terjadi perubahan pada komponen sikap tentang efektif dan begitu pula pada komponen sikap tentang kognitif yang terjadi terhadap suatu mata kuliah tersebut. Jika adanya perubahan kognitif yang disebabkan datangnya informasi baru terhadap suatu mata kuliah dan ikut membuatnya sebuah persepsi mengenai suatu mata kuliah, maka hal tersebut ikut mempengaruhi pula terhadap afektif, yakni terjadinya perubahan kualitas kesenangan bagi seseorang yang pada ujungnya

memberikan pengaruh pula pada perubahan tingkah laku terhadap suatu mata kuliah.

E. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa sikap seseorang bila dipakai dalam kegiatan pembelajaran suatu mata kuliah, maka akan ada individu yang menyukai suatu mata kuliah (sikap positif) atau yang bersikap sebaliknya yaitu tidak menyukai suatu mata pelajaran (sikap negatif). Bagi mahasiswa yang memiliki sikap positif tentang suatu mata kuliah akan belajar dengan kemauan sendiri dan mencurahkan perhatian penuh pada materi suatu mata kuliah. Sebaliknya sikap mahasiswa yang negatif tentang suatu mata kuliah akan menimbulkan tidak aktifnya mahasiswa dalam kegiatan belajarnya dan pada akhirnya akan berpengaruh negatif pula terhadap suatu mata kuliah yang dipelajarinya. Atau dengan kata lain bahwa seorang mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap suatu mata kuliah akan mencintai pula suatu mata kuliah tersebut dan dengan sendirinya mahasiswa akan bersungguh-sungguh dalam belajar suatu mata kuliah.

F. Daftar Pustaka

- Anne Anastasi Dan Susana Urbania (1988) *Psychological Testing* (New York: Macmillan Publishing)
- David O. Sears, Jonathan L. Freedman Dan L Anne Peplau (1999) *Psikologi Sosial Jilid I*; Alih Bahasa Michael Adrianto (Jakarta: Erlangga)
- John C. Maxwell, (1995) *Mengembangkan Sikap Pemenang* Alih Bahasa Anton Adi Wiyoto (Jakarta: Binarupa Aksara)
- Jos Daniel Parera, (1993) *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa* Jakarta: Gramedia
- Mar'at (1982) *Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia)
- Mary Underwood, *Pengelolaan Kelas yang Efektif*. Alih Bahasa Susi Purwoko (Jakarta: Arcan)
- Muhibbin Syah, (1999) *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)

- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2007).
- Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson Dan Edward E. Smith, (1991) *Pengantar Psikologi* Alih Bahasa Widjaja Kusuma (Jakarta: Interaksara)
- Robert F. Mager, (1968) Developing Attitude Forward Learning (California: Pearson Publisher)
- Saifudin Azwar (1998) Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 25-27.
- Stephen P. Robbins, (1999) *Perilaku Organisasi* Alih Bahasa Hidyana Pujaatmaka Jakarta: Prenhallindo. h. 169
- Sudirman AM, (2000) Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Toeti, Sukanto dan Udin Sarifudin, Wianataputra, (1997) *Teori Belajar Dan Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PAU-Dekdikbud)
- Yusuf Suit dan Almasdi, (1996) *Aspek Sikap Mental dalam Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia)